# Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk pada Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Blora

**Erni Nuryanti[*)], Syamsulhuda BM[**)], Kusyogo Cahyo[**)]**

[*)] Prodi Keperawatan Blora Poltekkes Kemenkes Semarang
Korespondensi : erninuryanti@gmail.com

[**)] Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP Semarang

**ABSTRAK**

*Data penyakit demam berdarah tahun 2006-2009 menunjukkan bahwa Desa Karangjati, Kabupaten Blora setiap tahun terdapat penderita penyakit demam berdarah. Penelitian ini untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk Masyarakat Desa karangjati Kabupaten Blora. Jenis penelitian ini adalah explanatory research, dengan metode penelitian survey menggunakan pendekatan cross sectional. Responden dipilih secara random. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Variabel yang terbukti berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi dan peran petugas kesehatan. Variabel yang tidak terbukti berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue adalah umur, pendidikan, jenis kelamin dan pendapatan.*

***Kata kunci :*** *Pemberantasan sarang nyamuk, perilaku, masyarakat*

**ABSTRACT**

**The Influence Factors of Mosquito Nest Eradication Behavior among People in Karangjati Village, Blora Regency;** *Based on the data during 2006-2009, there were always dengue hemorrhage fever patients in Karangjati village, Blora regency. The objective of the research is to know some factors which influence the acts to exterminate moquito nest among people in Karangjati village Blora regency. This is explanatory research of which research method is survey which uses cross sectional approach. There are respondents who were chosen randomly. The data was taken by using questionnaire and then it was analyzed using univariate, bivariate and multivariate. Variables which relates to behaviour toward mosquito nest extermination are knowledge, attitude, information availability, and health official role. Variables which relates to behaviour toward mosquito nest extermination are age, education, sex, income.*

***Key words :*** *Mosquito nest eradication, behavior, people*

**PENDAHULUAN**

Penyakit demam berdarah dengue disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypty* (Dinkes,2004). Penyakit demam berdarah dengue masih merupakan masalah yang penting karena dapat menyebabkan terjadinya wabah pada saat-saat tertentu yang sulit diramalkan. Penyakit demam berdarah dengue telah dikelompokkan dalam penyakit wabah pada undang-undang wabah penyakit menular no. 4 tahun 1984 (Rasmujito,2008).

Penyakit demam berdarah dengue mulai berjangkit di Indonesia sejak tahun 1968 di Surabaya dan Jakarta. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini dapat menyebabkan terjadinya gejala renjatan (*shock*), perdarahan dan kematian.

Indonesia merupakan negara peringkat kedua di Asia Tenggara setelah Thailand untuk kasus demam berdarah dengue. Penyakit demam berdarah dengue adalah penyakit infeksi virus arbovirus dimana penyakit tersebut termasuk dalam sepuluh jenis penyakit infeksi akut terbanyak dan endemis di Indonesia (Rasmujito,2008). Penyakit demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia (Depkes, 2005).

Laporan program demam berdarah dengue Direktorat Jendral Program Pencegahan Penyakit – Penyehat Lingkungan (P2P-PL) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007, Jawa Tengah menduduki urutan tertinggi kasus kematian yaitu 3,27 % dari 35 propinsi dengan jumlah penderita 1.745 kasus dan kematian 57 kasus (Depkes,2005). Selain itu, dalam laporan program pencegahan dan pemberantasan demam berdarah dengue Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, jumlah kasus demam berdarah dengue melonjak hampir dua kali lipat yaitu tahun 2006 jumlah penderita 10.924 kasus dan tahun 2007 jumlah penderita 20.565 orang. Hal ini disebabkan pemberantasan sarang nyamuk yang masih belum optimal menjadi penyebab utama melonjaknya penderita demam berdarah dengue di Jawa Tengah (Agnes,2009).

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) adalah kegiatan memberantas telur, jentik dan kepompong nyamuk penular DBD di tempat-tempat perkembangbiakannya. Cara pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan menguras, menutup, mengubur (3M) plus. Keberhasilan kegiatan PSN antara lain populasi nyamuk *Aedes aegypty* dapat dikendalikan sehingga penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Depkes,2005).

Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah menjelaskan, pada akhir Januari 2007 penderita demam berdarah dengue yang meninggal tertinggi terjadi di Kabupaten Blora (Andhika,2009). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Blora akhir September 2009, Kabupaten Blora nilai ABJ (Angka Bebas Jentik) 79,64% (target 95%), CI (Container Indek) 4,56% (target 3%). Kondisi ini merupakan penyebab masih terdapatnya kasus demam berdarah.

Dinas Kesehatan Kabupaten Blora memberikan himbauan kepada semua lapisan masyarakat di wilayah kabupaten Blora untuk melaksanakan pencegahan demam berdarah dengue melalui pemberantasan sarang nyamuk (PSN), waspada terhadap gejala yang timbul dan mewujudkan kabupaten Blora sebagai daerah bebas demam berdarah.

Wilayah kabupaten Blora mempunyai 295 desa dan 26 Puskesmas yang tersebar di 16 kecamatan, hampir setiap tahunnya terdapat kasus penyakit demam berdarah dengue. Data yang diperoleh dari laporan Dinas kesehatan Kabupaten Blora selama tiga tahun terakhir tahun 2007 sampai dengan 2009 menunjukkan hampir semua puskesmas terpapar demam berdarah dengue.

Berdasarkan data dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Blora bagian Pencegahan Pemberantas Penyakit (P2P) tahun 2007 kasus demam berdarah dengue tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Blora yang merupakan daerah

endemis demam berdarah dengue yaitu Desa Karangjati 22,4 % kasus (Dinkes,2008).

Keadaan yang terjadi di Desa Karangjati berlokasi di Ibukota kabupaten Blora yang dekat dengan sumber pelayanan kesehatan atau sumber informasi yang terkait dengan kesehatan khususnya tentang pencegahan demam berdarah seperti Puskesmas Blora , RSU Blora dan perpustakaan Umum Kabupaten Blora. Kondisi ini seharusnya membawa pengaruh positif karena ketersediaan informasi akan menyebabkan peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo,2003).

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh petugas Puskesmas Blora oleh seksi yang membidangi Pencegahan Pemberantasan Penyakit yaitu memberikan penyuluhan penyakit demam berdarah dengue pada kader kesehatan desa, memberikan cara pemberantasan sarang nyamuk di tiap desa, memberikan penyuluhan cara menangani sementara penderita demam berdarah dengue dan memberikan penyuluhan cara pelaporan bila ditemukan penderita demam berdarah dengue.

Dari observasi awal terhadap 10 rumah penduduk diketahui bahwa hampir 70% rumah mempunyai tempat penampung air bersih yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dalam bentuk bak terbuka tanpa penutup dan terdapat jentik nyamuk. Kerja bakti yang hanya dilakukan setahun 1 kali menunjukkan kurangnya kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) oleh masyarakat. Penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk sudah diberikan, namun kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pemberantasan sarang nyamuk memungkinkan munculnya kasus demam berdarah dengue. Oleh karena itu kegiatan pemberantasan sarang nyamuk perlu dibiasakan oleh masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Explanatory Research* yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk pada masyarakat di Desa karangjati kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi dan peran petugas kesehatan sedang variabel terikat adalah perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yaitu kepala keluarga di Desa Karangjati, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dengan jumlah 2454 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini diambil dari sejumlah kepala keluarga dari 17 RT (1065 Kepala Keluarga) di Desa Karangjati, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Jumlah sampel menjadi 92 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana *(simple random sampling)*.

Data diolah dan dianalisis dengan computer (SPSS-15). Analisis *univariat* disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis *bivariat* terdiri dari analisis tabel atau *crosstab*, analisis pengaruh. Analisis tabulasi silang digunakan untuk meringkas dan mengetahui sebaran data serta juga dapat digunakan untuk menganalisis secara deskriptif. Analisis korelasi sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk analisis *multivariate* analisis regresi logistik untuk memprediksi variabel-variabel yang dominan dalam pola pengaruh antar variabel penelitian dalam hal ini pengetahuan, sikap, ketersediaaan informasi dan peran petugas kesehatan yang dihubungkan dengan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Sugiono,2007).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Adapun golongan umur responden yang terbanyak yaitu umur 35 – 58 tahun sebanyak 78,3 %, variabel umur responden yang terendah

26 tahun dan yang tertinggi 73 tahun.

Pendidikan seimbang pada golongan Pendidikan Dasar 33,7 % dan Pendidikan Tinggi 33,7 %. Jenis kelamin responden terbanyak laki-laki sebanyak 64,1 %. Pendapatan responden terbanyak pada pendapatan tinggi (> Rp.1.200.000,-) sebanyak 52,2 %.

**Pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk**

Pengetahuan responden mengenai pemberantasan sarang nyamuk terbanyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 34,8 %, baik 33,7 % dan cukup 31,5 %.

**Sikap Responden Terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk**

Sikap responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk terbanyak yaitu bersikap mendukung sebanyak 53,3 % dan tidak mendukung 46,7 %.

**Ketersediaan Informasi**

Ketersediaan informasi dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue terbanyak responden tersedia informasi sebanyak 68,5 % dan tidak tersedia informasi 31,5 %.

**Peran Petugas Kesehatan dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk**

Peran petugas kesehatan dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue hampir seimbang peran petugas kesehatan aktif sebanyak 51,1 % dan kurang aktif sebanyak 48,9 %.

**Perilaku dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk**

Perilaku dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue terbanyak yaitu perilaku PSN baik sebanyak 52,2 % dan kurang baik 47,8 %.

**Hubungan pengetahuan Responden dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk demam Berdarah Dengue di Desa Karangjati**

Tabel 1. memperlihatkan persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik

Tabel 1. Hubungan antara Pengetahuan Responden dengan Perilaku PSN

| Pengetahuan | Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk | | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Kurang | 26 | 81,2 | 6 | 18,8 | 32 | 100 |
| Cukup | 11 | 37,9 | 18 | 62,1 | 29 | 100 |
| Baik | 7 | 22,6 | 24 | 77,4 | 31 | 100 |
| Jumlah | 44 | | 48 | | 92 | |
| $X^2$ = 23,383 | *p* = 0,0001 | | Ho = ditolak | | | |

Tabel 2. Hubungan antara Sikap Responden dengan Perilaku PSN

| Sikap | Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk | | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Mendukung | 14 | 28,6 | 35 | 71,4 | 49 | 100 |
| Tidak mendukung | 30 | 69,8 | 13 | 30,2 | 43 | 100 |
| Jumlah | 44 | | 48 | | 92 | |
| $X^2$ = 15,576 | *p* = 0,0001 | | Ho = ditolak | | | |

pada responden pengetahuan kurang (81,2 %) lebih besar dari pada responden pengetahuan cukup (37,9 %) dan pengetahuan baik (22,6 %). Persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang baik pada responden pengetahuan baik (77,4 %) lebih besar dari pada responden pengetahuan cukup (62,1 %) dan pengetahuan kurang (18,8 %).

Hasil uji analisa hubungan uji *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa $p$ =0,0001 yang berarti $p < 0,05$ maka Ha diterima atau ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di desa Karangjati.

**Hubungan Antara Sikap responden Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah dengue di Desa karangjati**

Tabel 2. memperlihatkan persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik pada responden sikap tidak mendukung (69,8 %) lebih besar pada responden sikap mendukung (28,6 %). Persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang baik pada responden sikap mendukung (71,4 %) lebih besar dari pada responden sikap tidak mendukung (30,2 %).

Hasil uji analisa hubungan dengan uji *Chi-square* diperoleh hasil bahwa $p$ = 0,0001 yang berarti bahwa $p < 0,05$ maka Ha diterima atau ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di desa Karangjati.

**Hubungan Antara Ketersediaan Informasi PSN Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah dengue di Desa Karangjati**

Tabel 3. memperlihatkan persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik pada responden ketersediaan informasi tidak tersedia informasi (79,3 %) lebih besar dari pada responden tersedia informasi (33,3 %). Persentase perilaku pemberantasan sarang

Tabel 3. Hubungan Antara Ketersediaan Informasi Dengan Perilaku PSN

| Ketersediaan Informasi | Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk | | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Tersedia Informasi | 21 | 33,3 | 42 | 66,7 | 63 | 100 |
| Tidak tersedia informasi | 23 | 79,3 | 6 | 20,7 | 29 | 100 |
| Jumlah | 44 | | 48 | | 92 | |
| $X^2$ = 16,823 | $p$ = 0,0001 | | Ho = ditolak | | | |

Tabel 4. Hubungan Antara Peran petugas Kesehatan Dengan Perilaku PSN

| Peran petugas Kesehatan | Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk | | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Aktif | 13 | 27,7 | 34 | 72,3 | 47 | 100 |
| Tidak aktif | 31 | 68,9 | 14 | 31,1 | 45 | 100 |
| Jumlah | 44 | | 48 | | 92 | |
| $X^2$ = 15,661 | $p$ = 0,0001 | | Ho = ditolak | | | |

nyamuk yang baik pada responden tersedia informasi (66,7 %) lebih besar dari pada responden tidak tersedia informasi (20,7 %).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa $p$ = 0,0001 yang berarti bahwa $p < 0,05$ maka Ha diterima atau ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di desa Karangjati.

**Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Desa karangjati**

Tabel 4.memperlihatkan persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik pada peran petugas kesehatan tidak aktif (68,9 %) lebih besar dari pada peran petugas kesehatan aktif (27,7 %). Persentase perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang baik pada peran petugas kesehatan aktif (72,3 %) lebih besar dari pada peran petugas kesehatan tidak aktif (31,1 %).

Hasil uji analisa hubungan dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa $p$ = 0,0001 yang berarti bahwa $p < 0,05$ maka Ha diterima atau ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di Desa Karangjati.

Dari 4 variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi dan peran petugas kesehatan setelah dilakukan uji hubungan seperti diatas, terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat yaitu variabel pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan nilai $p < 0,05$ yaitu pada $p$ = 0,0001, variabel sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan nilai $p < 0,05$ yaitu pada $p$ = 0,0001, variabel ketersediaan informasi dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan nilai $p < 0,05$ yaitu pada $p$ = 0,0001 dan variabel peran petugas kesehatan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu pada $p$ = 0,0001.

Variabel pengetahuan dalam pemberantasan sarang nyamuk menunjukkan kemaknaan dimana nilai $p$ = 0,006 ($p < 0,05$) dengan OR / Exp(B) = 2,815 (95 % CI : 1,354-5,855). Hal ini berarti bahwa pengetahuan responden yang baik mengenai pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 2 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang.

Variabel sikap terhadap pemberantasan sarang nyamuk menunjukkan kemaknaan dimana nilai $p$ = 0,009 ($p < 0,05$) dengan OR / Exp(B) = 4,740 (95 % CI : 1,474-15,192). Hal ini berarti bahwa sikap responden yang mendukung terhadap pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 4 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap tidak mendukung.

Variabel ketersediaan informasi dalam pemberantasan sarang nyamuk menunjukkan dimana nilai $p$ = 0,010 ($p < 0,05$) dengan OR/Exp(B) = 5,215(95 % CI : 1,487-18,286). Hal ini berarti bahwa ketersediaan informasi responden yang ada dalam pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 5 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk bila dibandingkan dengan responden yang tidak ada ketersediaan informasi.

Variabel peran petugas kesehatan dalam pemberantasan sarang nyamuk menunjukkan nilai $p$ = 0,005 ($p < 0,05$) dengan OR / Exp(B) = 5.323 (95 % CI : 1,676-16,903). Hal ini berarti bahwa persepsi masyarakat terhadap peran petugas kesehatan yang aktif dalam pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 5 kali kemungkinan masyarakat akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk bila dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang aktif.

Dari nilai koefisien regresi, variabel peran petugas kesehatan (0,005) lebih dominan/kuat

pengaruhnya bila dibandingkan dengan variabel pengetahuan (0,006), sikap (0,009), dan ketersediaan informasi (0,01).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan responden pengetahuan kurang yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik sebesar 18,8 %, dan yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang baik sebesar 81,2 %.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman responden tentang pengertian demam berdarah dengue, manifestasi klinis demam berdarah dengue, penularan demam berdarah dengue, tempat berkembangbiak demam berdarah dengue dan pemberantasan sarang nyamuk.

Apabila dikaitkan dengan adanya sikap mendukung, ketersedian informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk dan peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk serta keaktifan responden untuk mencari informasi dan mengikuti penyuluhan dari kader kesehatan Desa akan mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup mempunyai enam tingkatan yaitu 1) tahu; 2) memahami; 3) aplikasi; 4) analisis; 5) sintesa dan 6) evaluasi (Notoatmodjo,2003).

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p$ = 0,0001) tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Damawanti, yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Damawanti,2008). Demikian juga dengan penelitian terdahulu Utomo, yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktek ketua RT dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (Utomo,2003). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Sumekar, yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan tidak ada hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti (Sumekar,2007).

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, yang menyatakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo,2003). Notoatmodjo, juga menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kesehatan sebagian terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan tentang berbagai fungsi tubuh dan penyakit, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang, termasuk membentuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjaga kesehatan diri sendiri (Notoatmodjo,2003).

Menurut Green, pengetahuan individu maupun masyarakat merupakan *predisposing factor* yang dapat mempermudah terjadinya perubahan perilaku (Green,1991). Sedangkan pendapat dari Budioro, yang menyatakan bahwa dengan adanya rangsangan dari luar maka perilaku dalam bentuk pengetahuan akan segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik (Budioro,1998), hal ini akan menuju ke perubahan perilaku yaitu perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk, berarti dengan meningkatnya pengetahuan tentang pemberantasan sarang

nyamuk akan meningkatkan pula mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Hasil uji *logistik regresi* didapatkan pengetahuan responden yang baik mengenai pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 2,8 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang.

**Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang sikap mendukung perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik sebesar 71,4 % dan yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang baik sebesar 28,6 %.

Mayoritas responden mempunyai sikap yang mendukung seperti akan melakukan menguras menutup dan mengubur untuk mencegah penularan demam berdarah dengue, akan menggunakan obat nyamuk, kelambu, memasang kawat kasa dan tidak menggantung baju untuk mencegah penyakit demam berdarah dengue. Tetapi sikap tentang bak penampung air diberi ikan pemakan jentik sebagian besar responden tidak mendukung. Hal ini kemungkinan menganggap bak penampung air diberi ikan pemakan jentik airnya akan kotor dan bau air menjadi amis.

Tingginya sikap terhadap pemberantasan sarang nyamuk disebabkan karena motivasi dari petugas kesehatan, ketersediaan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk dan setiap tahun kasus demam berdarah selalu ada walaupun hasil penelitian pengetahuan responden kurang baik. Hal ini sesuai pendapat Azwar, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang adalah komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang kita lihat atau apa yang telah kita ketahui yang kemudian berbentuk suatu ide atau gagasan (Azwar,1993).

Menurut Green, menyatakan sikap merupakan *predisposing factor* yaitu mempermudah perubahan perilaku (Green,1991), dan menurut Budioro, sikap merupakan tanggapan diri sendiri dari hasil rangsangan orang lain yang menyatakan mendukung atau tidak mendukung dimana yang bersifat lebih baik yaitu setuju akan lebih mudah untuk merubah perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Budioro,1998). Sehingga responden yang mempunyai sikap mendukung akan mempunyai kemungkinkan lebih sering melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dari responden yang bersikap tidak mendukung.

Hasil dari analisis statistik menunjukkan ternyata ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk ($p = 0,001$ / $p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Damawanti, yang menyatakan bahwa faktor sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Damawanti,2008). Hasil uji *logistik regresi* didapatkan sikap responden yang mendukung terhadap pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 4,7 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap tidak mendukung.

**Ketersediaan Informasi**

Hasil penelitian menunjukkan responden yang tersedia informasi yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik sebesar 66,7 % dan yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang baik sebesar 33,3 %.

Menurut Green, menyatakan ketersediaan informasi merupakan media pendidikan kesehatan untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan menggunakan alat bantu pendidikan untuk mempermudah penerimaan pesan kesehatan bagi masyarakat. Demikian juga Green, menyatakan ketersediaan informasi merupakan faktor pemungkin untuk terjadinya suatu perilaku (Green,1991).

Hasil dari analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) ketersediaan informasi dengan perilaku pemberantasan sarang

nyamuk. Responden yang tidak tersedia informasi perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang baik lebih kecil (20,7 %) daripada yang perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik (79,3 %). Hal ini disebabkan adanya informasi maka pengetahuan akan meningkat dan akan berdampak pada sikap yang mendukung sehingga akan terjadi suatu perubahan perilaku seseorang.

Hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk, berarti dengan meningkatnya keterediaan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk akan meningkatkan pula perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Hasil uji *logistik regresi* menunjukkan bahwa ketersediaan informasi dalam pemberantasan sarang nyamuk, mempunyai 5,2 kali kemungkinan responden akan melakukan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue.

**Peran Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang peran petugas kesehatan aktif perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik sebesar 72,3 % dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang baik sebesar 27,7 %.

Menurut Budioro, yang menyatakan bahwa adanya rangsangan dari luar (peran petugas kesehatan) akan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang (Budioro,1998). Penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan dalam pemberantasan sarang nyamuk di Desa Karangjati, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora di bantu oleh kader kesehatan desa dan tokoh masyarakat yang akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Penyuluhan tersebut dapat berupa siaran keliling tentang PSN, demonstrasi cara menguras dan cara memberian abate akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dan selanjutnya menjadi perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang baik.

Menurut Green, peran petugas kesehatan merupakan faktor penguat atau melemahkan terjadinya perubahan perilaku (Green,1991). Penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan kepada masyarakat akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap mendukung yang akhirnya akan terjadi suatu perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue yang baik.

Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p=0,0001/p<0,05) peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Penyuluhan yang sering diberikan kepada seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang semakin baik dan akan membentuk suatu sikap. Dengan adanya kasus demam berdarah yang setiap tahun selalu ada seseorang menjadi waspada terhadap penyakit demam berdarah. Agar terhindar dari penyakit demam berdarah maka seseorang akan melakukan gerakan pemberantasan sarang nyamuk.

Hasil uji *logistik regresi* didapatkan bahwa peran petugas kesehatan yang aktif dalam pemberantasan sarang nyamuk mempunyai 5,3 kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk bila dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang aktif.

## SIMPULAN

Sebagian besar responden perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue baik sebanyak 52,2 % dan kurang baik sebanyak 47,8 %. Variabel yang paling mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue adalah peran petugas kesehatan.

## KEPUSTAKAAN

Agnes.2009. Kasus DBD di Jateng Tahun 2007 Naik Hampir 100 Persen. Diunduh dari http://www.koalisi.org/detail.php?m=7&sm=14&id=786.2 Nopember 2009

Arikunto,Su.2005.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Revisi V. Rineka Cipta. Jakarta.

Azwar,S.1998. Sikap Manusia Teori dan Pengkurannya. Edisi ke 2. Cetakan III. Yogyakarta.

Brotosaputro,B.1998.Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat. FKM Undip. Semarang.

Damawanti,B.2008.Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Sebagai Indikator Keberhasilan Praktek PSN (3M Plus) Studi Di Kelurahan Srondol Wetan Semarang.

Departemen Kesehatan RI.2005. Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI.2005.Penemuan Dan Tata Laksana Penderita Demam Berdarah Dengue. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI.2005.Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Dan pemeriksaan Jentik Berkala.Jakarta.

Departemen Kesehatan RI.2005.Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengu.Jakarta.

Departemen Kesehatan RI.2005.Penyelidikan Epidemiologis Penanggulangan Fokus dan penanggulangan Vektor Pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue. Jakarta.

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah.2004.Prosedur Tetap Penanggulangan KLB dan Bencana Propinsi Jawa Tengah. Semarang.

Green, LW,1991.Health Promotion Planning An Educational and Environment Approach. Second Edition. Mayfield Publishing Company Mountain View Toronto London.

Marlina S.2007.Perilaku Keluarga terhadap Usaha Pencegahan Penyakit DBD Di Lingkungan Rumah Di Desa Suka Makmur Kecamatan Delitua.

Notoatmodjo, S.2003.Pengantar Ilmu Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Andi Offset. Jogjakarta.

Rasmujito.2008.Pemberdayaan Masyarakat Cara Yang Efektif Dalam Penanggulangan Demam Berdarah. Media Sehat.

Sugiyono.2007.Statisik untuk Penelitian. Cetakan ke 12.Alfabet. Bandung.

Sumekar D.2007.Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk : Studi Di Kelurahan Rajabasa.

Utomo T.2003.Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Ketua RT Dalam Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Puskesmas Petuguran Kabupaten Banjarnegara.